

**IMPLEMENTASI KONSEP SEKOLAH MODEL  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEWUJUDKAN WAWASAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI  
DI SMAN 7 PURWOREJO**

**Oleh : Siti Khusniyati Sururiyah**

Dosen PAI STAINU Purworejo

Email: [sitikhusniyati86@gmail.com](mailto:sitikhusniyati86@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo. Penelitian ini menarik dikaji, karena pembelajaran PAI selama ini cenderung ke arah kognitif dan mengabaikan aspek pembinaan kepribadian peserta didik. Sedangkan Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini walaupun secara intelektual dan keilmuan hampir sama dengan SMAN yang lainnya, namun SMAN 7 Purworejo ini mempunyai perbedaan dibandingkan SMAN yang lain, yakni dalam Silabus ditambahkan dengan “integrasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti” dimana pelajaran PAI sebagai leadernya dengan tetap menjaga dan menghormati pemeluk agama yang lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan yakni teori belajar Humanistik, dengan mengambil subyek SMAN 7 Purworejo. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan dan mengkategorikannya kemudian memeriksa keabsahan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo*

*dikelompokkan menjadi tiga kelompok kegiatan, yaitu: kegiatan peningkatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI; kegiatan pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran. (2) Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini ditinjau dari berbagai aspek telah meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah menghasilkan kemajuan yang cukup signifikan. Keberhasilan tersebut karena didukung oleh beberapa faktor. Walaupun demikian, implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini juga belum bisa maksimal dikarenakan adanya kendala atau faktor penghambat yang datang dari beberapa aspek.*

***Kata kunci: Sekolah Model PAI, Pendidikan Budi Pekerti, Peserta Didik***

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan agama dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa merupakan masalah penting dan fundamental serta memerlukan peninjauan dari berbagai aspek.<sup>1</sup> Pada hakekatnya pendidikan agama merupakan pembinaan terhadap pondasi dari moral bangsa. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak terlepas dari pendidikan agama. Sebab moralitas tersebut bersumber dari agama, nilai-nilai agama dan norma-norma agama. Agama yang berdimensi ke dalam kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ucapan batinnya.

Gairah masyarakat untuk meningkatkan pendidikan keagamaan boleh dibilang tidak pernah surut. Pada umumnya diakui bahwa pendidikan agama merupakan faktor yang sangat fundamental bagi perkembangan peserta didik. Dengan pendidikan agama, peserta didik diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi yang beriman, berakhlak mulia dan mandiri. Di tengah-tengah arus modernisasi ini, kebutuhan untuk meletakkan dasar-dasar

---

<sup>1</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 17.

kepribadian yang kuat terhadap peserta didik sejak dini merupakan tantangan yang sangat nyata.<sup>2</sup>

Namun demikian, idealitas tersebut harus menghadapi berbagai persoalan dalam tataran empirisnya. Hal ini dapat kita lihat pada tahun-tahun terakhir ini di Indonesia banyak ditemukan fenomena kekerasan yang terjadi terus-menerus serta dalam skala yang makin luas dan serius, seperti tawuran pelajar SMA, kekerasan guru terhadap murid, narkoba dan sebagainya. Semuanya itu merupakan akibat dari kegagalan sektor pendidikan dalam melaksanakan nilai-nilai agama.

Kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah oleh sebagian pendapat dikatakan karena isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, banyak topik dan banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hafalan. Di dalam hal pengajaran Al-Qur'an, proses yang ada hampir tidak memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik, karena metode yang dipakai tidak memadai.<sup>3</sup>

Jika kita gunakan teori *Bloom*, seharusnya pendidikan agama Islam itu membina aspek pengetahuan agama (kognitif), aspek iman atau sikap beragama (afektif) dan aspek keterampilan melakukan ajaran agama (psikomotorik).<sup>4</sup>

Adanya dekadensi moral yang akhir-akhir ini terjadi di dalam dunia pendidikan, maka pemerintah berusaha menjawab tantangan yang muncul tersebut dengan memunculkan berbagai program Sekolah Model, salah satunya adalah Sekolah Model berwawasan budi pekerti. Tujuan dari Sekolah Model ini adalah untuk mengembangkan sikap dan perilaku peserta

---

<sup>2</sup> *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Tingkat Menengah*, (Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, tahun 2003), hlm. 5.

<sup>3</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 38.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 125.

didik yang terpuji dan selaras dengan nilai-nilai agama serta tradisi budaya bangsa.

Menindaklanjuti program pemerintah tersebut, maka SMAN 7 Purworejo ini ditunjuk langsung oleh propinsi Jawa Tengah sebagai Sekolah Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN khususnya di Kabupaten Purworejo dengan SK Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor: Wk/5.a/PP.00.2/1523/2002 tanggal 8 Juli 2002 dan SK Kantor Departemen Agama Kabupaten Purworejo Nomor: Mk/5.a/PP.00.2/120820/2002 tanggal 5 Agustus 2002 perihal Usul Penunjukan Sekolah Umum Negeri Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>5</sup>

Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini walaupun secara intelektual dan keilmuan hampir sama dengan SMAN yang lainnya, namun SMAN 7 Purworejo ini mempunyai perbedaan dibandingkan SMAN yang lain yakni dalam Silabus ditambahkan dengan “integrasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti” dimana pelajaran PAI sebagai *leadernya*.

Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo<sup>6</sup> ini adalah dalam bentuk usaha sungguh-sungguh, terpadu dan berkelanjutan oleh sekolah untuk meningkatkan secara intensif proses pembelajaran, pendidikan dan bimbingan tentang pemahaman, pengamalan dan penghayatan materi PAI yang sesuai dengan syariat Islam bagi peserta didik dengan tujuan mewujudkan terciptanya suatu generasi yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan hiasan akhlakul karimah dan berbudi pekerti. Kegiatan konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI ini lebih mengambil bentuk pengintegrasian nilai-

---

<sup>5</sup> Hasil dokumentasi dari SMAN 7 Purworejo; hasil Surat Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tanggal 12 Desember 2002 tentang *Penunjukan Sekolah Model Pembelajaran PAI di Kabupaten Purworejo*, hlm. 1, yang dikutip pada hari Rabu, 21 Januari 2009.

<sup>6</sup> Pengertian Sekolah Model adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) untuk mejadi sekolah acuan bagi sekolah lain disekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Lihat di Eko Kusumo Hsfci, “Definisi Sekolah Model”, dalam <https://www.scribd.com/presentation/368670995/1-Definisi-Sekolah-Model>, diakses pada hari Senin, 19 Januari 2009.

nilai pendidikan budi pekerti yang Islami (sesuai dengan syariat Islam) pada seluruh kegiatan pembelajaran dan bimbingan di sekolah, dengan tetap menjaga dan menghormati pemeluk agama yang lainnya.

SMAN 7 Purworejo sebagaimana SMAN pada umumnya juga dalam realitas majemuknya terdapat adanya pluralitas. Sehingga SMAN 7 Purworejo berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang tidak *ekklusif* (tidak adanya diskriminasi agama).

Fenomena di atas menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti lebih dalam bagaimana implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo ini.

## **B. Rumusan Masalah.**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo?

## **C. Metode Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Psikologi Pendidikan* teori belajar *Humanistik*. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek pemberi informasi utama adalah dua orang pendidik pengampu PAI (Pendidikan Agama Islam) SMAN 7 Purworejo dan peserta didik sebagai sumber data pokok, kemudian diperkuat dengan data penunjang dari kepala sekolah dan beberapa pendidik lain yang menunjang dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data dengan Observasi, Interview/ Wawancara dan Dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan teknik deskriptif analitik. Dalam menganalisis data dengan pendekatan analisis induktif. Dalam mengadakan pemeriksaan keabsahan data, digunakan teknik *triangulasi*.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### **1. Kerangka Normatif Kebijakan Departemen Agama (Depag)**

Kerangka normatif kebijakan dari Departemen Agama (Depag) dalam penunjukan Sekolah Model Pembelajaran PAI. Beberapa dokumen yang terlacak dan kemudian menjadi kerangka primer analisis sub bahasan ini adalah:<sup>7</sup>

- 1) Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor: Wk/5.a/PP.00.2/1523/2002 tanggal 8 Juli 2002 perihal Sekolah Umum Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Surat Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Purworejo Nomor: Mk/5.a/PP.00.2/120820/2002 tanggal 5 Agustus 2002 perihal Usul Penunjukan Sekolah Umum Negeri Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tanggal 12 Desember 2002 perihal Sekolah Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Purworejo.

##### **2. Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI**

---

<sup>7</sup> Dokumentasi SMAN 7 Purworejo; hasil Surat Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tanggal 12 Desember 2002 tentang *Penunjukan Sekolah Model Pembelajaran PAI di Kabupaten Purworejo*, hlm. 1, yang dikutip pada hari Rabu, 21 Januari 2009.

Upaya yang dilakukan oleh SMAN 7 Purworejo dalam implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI baik pada jam sekolah maupun di luar jam sekolah merupakan bentuk sarana yang dipakai oleh pihak sekolah untuk membina kesadaran peserta didik dalam beragama sebagai seorang muslim, selain itu juga untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan keagamaan peserta didik.

Mengenai jenis kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di SMAN 7 Purworejo dikelompokkan menjadi tiga kelompok kegiatan, yaitu: kegiatan peningkatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI berupa kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan; kegiatan pelaksanaan pembelajaran berupa pre-test, proses (kegiatan inti) dan post-test dan kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran berupa peningkatan aktifitas dan kreatifitas, peningkatan disiplin sekolah, peningkatan motivasi belajar dan peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat.

**a. Kegiatan peningkatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI**

Adapun kegiatan peningkatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI berupa kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1) Kegiatan Harian**

- a) Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa.

Kegiatan harian berupa mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh pendidik terutama pada saat pembelajaran PAI.

- b) Menggiatkan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik yang beragama Islam untuk menjalankan shalat setiap hari, baik wajib maupun sunah, sehingga mereka menyadari kewajiban dalam menjalankan ajaran Islam dengan penuh kesadaran baik ketika peserta didik berada di sekolah maupun dirumah.

Metode pembiasaan tersebut biasa juga disebut dengan metode training yaitu suatu cara yang baik untuk menanamkan nilai-nilai kebiasaan tertentu. Metode pembiasaan disamping menanamkan kebiasaan juga dapat dipakai dalam menambah ketepatan serta kesempurnaan dalam melakukan sesuatu.<sup>8</sup>

- c) Membudayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) pada saat bertemu.

Berdasarkan hasil observasi, budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) ini merupakan slogan sekolah yang dipasang didekat pintu masuk SMAN 7 Purworejo, yang mana kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan yakni menjalin hubungan yang baik antara peserta didik, pendidik dan karyawan untuk menanamkan rasa persaudaraan dan mempererat tali silaturahmi. Selain itu juga untuk mewujudkan lingkungan pergaulan sekolah yang kondusif untuk menunjang program sekolah berwawasan pendidikan budi pekerti. Dapat dikatakan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) ini berhasil diterapkan di lingkungan SMAN 7 Purworejo.

- d) Adzan

---

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 80.



Berdasarkan hasil observasi, aktifitas adzan yang biasa dikumandangkan di masjid sekolah (masjid Al-Hidayah) berlangsung pada saat menjelang waktu Shalat Dhuhur. Biasanya aktifitas adzan ini dilakukan oleh peserta didik yang tergabung dalam pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo.<sup>9</sup>

## 2) Kegiatan Mingguan

### a) Infaq Jum'at.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryati tentang kegiatan penarikan infaq Jum'at, informan mengatakan:

“Kegiatan penarikan infaq Jum'at ini diutamakan untuk peserta didik yang beragama Islam. Tapi nanti pemanfaatannya untuk kegiatan amal dan sosial bagi kepentingan umum sekolah, baik untuk peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang non-Islam. Misalnya: kalau ada peserta didik yang sakit, terkena bencana ataupun ada orang tua peserta didik SMAN 7 Purworejo yang meninggal dunia. Menurut sepengetahuan saya, infaq Jum'at ini dikelola oleh OSIS SMAN 7 Purworejo dengan pengawasan Bendahara Sekolah.”<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara diatas, diperoleh informasi bahwa pemanfaatan infaq Jum'at tersebut adalah untuk kepentingan universal yang sifatnya amal dan sosial di SMAN 7 Purworejo

<sup>9</sup> Hasil observasi di SMA N 7 Purworejo, pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2009.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Maryati di SMA N 7 Purworejo, pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2009.

b) Penetapan hari Sabtu sebagai Hari Keagamaan dan Hari Bahasa Jawa.

Sekolah, dalam hal ini SMAN 7 Purworejo menetapkan hari Sabtu sebagai Hari Keagamaan adalah bentuk tindak lanjut dari penunjukan SMAN 7 Purworejo ini sebagai Sekolah Model Pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryati tentang penetapan hari Sabtu sebagai Hari Keagamaan, informan mengatakan:

“Pelaksanaan hari Keagamaan tersebut rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi setelah doa bersama yang diawali dengan kegiatan tadarus Al-Qur’an dari pukul 06.30-06.50 yang dipandu oleh masing-masing wali kelas. Setiap hari Sabtu sebelum jam pertama sengaja diatur oleh sekolah diusahakan yang masuk adalah wali kelas atau pendidik jam pertama yang beragama Islam. Jadi diharapkan bisa membimbing dan memantau peserta didik dalam pelaksanaan tadarus Al-Qur’an. Selain itu setiap hari Sabtu seluruh peserta didik putri wajib memakai seragam OSIS yang muslimah lengkap dengan jilbab. Walaupun pada hari-hari lain selain hari Sabtu, mereka (peserta didik putri) tersebut tidak mengenakan jilbab dan tidak berbusana muslimah.”<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara diatas, diperoleh informasi bahwa tujuan dari diwajibkannya memakai seragam OSIS muslimah lengkap dengan jilbab bagi peserta didik putri setiap hari Sabtu adalah untuk membiasakan peserta didik putri menutup aurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Beti salah seorang petugas TU SMAN 7 Purworejo tentang jumlah peserta didik

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,  
*JURNAL AL GHAZALI*  
*Vol 1, No. 2, Tahun 2018*

di SMAN 7 Purworejo yang beragama Islam, informan mengatakan:<sup>12</sup>

“Untuk kelas X, peserta didik yang beragama Islam berjumlah 274 orang dengan rincian: 104 orang putra dan 170 orang putri. Untuk kelas XI, peserta didik yang beragama Islam berjumlah 287 orang dengan rincian: 103 orang putra dan 184 orang putri. Sedangkan untuk kelas XII, peserta didik yang beragama Islam berjumlah 309 orang dengan rincian: 106 orang putra dan 203 orang putri.”

Dari hasil wawancara diatas, diperoleh informasi bahwa jumlah peserta didik di SMAN 7 Purworejo yang beragama Islam totalnya adalah 870 orang siswa.

Sedangkan penetapan Hari Bahasa Jawa yang juga ditetapkan pada hari Sabtu adalah untuk menunjang program sekolah berwawasan pendidikan budi pekerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suyoto selaku Waka Kesiswaan SMAN 7 Purworejo, informan mengatakan:<sup>13</sup>

“Setiap hari Sabtu seluruh peserta didik dan pendidik di SMAN 7 Purworejo mulai dibiasakan menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar dalam memulai dan mengakhiri seluruh mata pelajaran. Hal ini dikarenakan SMAN 7 Purworejo menghendaki dan menekankan kepada peserta didiknya agar berprestasi tidak hanya unggul dalam bidang IPTEK saja, namun juga ikut melestarikan budaya sendiri (budaya ketimuran), yakni budaya sopan-santun. Menurut saya, nantinya jika peserta didik terjun di masyarakat, tidak hanya berbekal prestasi akademik saja, namun akhlak.”

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Beti salah seorang petugas TU SMAN 7 Purworejo pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2009.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyoto, selaku Waka Kesiswaan SMAN 7 Purworejo, pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2009.

Dari hasil wawancara diatas, diperoleh informasi bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi pembelajaran di setiap hari Sabtu merupakan upaya untuk melestarikan budaya sendiri.

c) Kajian Islami.

Kegiatan kajian Islami ini diselenggarakan oleh Rohis SMAN 7 Purworejo. Kegiatan ini bersifat sukarela dan dibimbing oleh para alumni Rohis SMAN 7 Purworejo yang tergabung dalam organisasi MALIKI (Majelis Alumni Kerohanian Islam SMAN 7 Purworejo).

Pelaksanaan kegiatan kajian Islami tersebut berlangsung setiap hari Sabtu setelah jam pulang sekolah bagi peserta didik putri (*akhwat*) kelas XI dan kelas XII. Adapun untuk kelas X waktunya *fleksibel* dan tergantung *murobbi* (pembina). Sedangkan pelaksanaan untuk peserta didik putra (*ikhwan*) baik kelas X, XI maupun kelas XII berlangsung pada hari Jum'at setelah jam pulang sekolah. Namun demikian jadwal kegiatan kajian Islami tersebut tidak mutlak dan bisa berubah sesuai dengan kondisi.

### 3) Kegiatan Tahunan

a) Mirror (Cermin Perbaikan Rohani Remaja).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, informan mengatakan:

“Kegiatan Mirror dengan kepanjangan dari Cermin Perbaikan Rohani Remaja ini sudah berjalan 3 tahun. Kegiatan tahunan ini ditujukan untuk kalangan peserta didik yang beragama Islam dari SMA / yang sederajat yang ada di Kabupaten Purworejo. Adapun kegiatan-

kegiatannya antara lain: ada kajian Islami, bedah film/ buku, bazar, outbound, tadarus Al-Qur'an, dan lain sebagainya.”<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara diatas, diperoleh informasi bahwa kegiatan Mirror (Cermin Perbaikan Rohani Remaja) sudah berjalan selama 3 tahun yang ditujukan untuk kalangan peserta didik yang beragama Islam dari SMA / yang sederajat yang ada di Kabupaten Purworejo.

b) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah merupakan bagian dari program Sekolah Model Pembelajaran PAI yang rutin dilaksanakan di SMAN 7 Purworejo dengan melibatkan seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah agar seluruh peserta didik dan seluruh warga sekolah yang beragama Islam dapat bersama-sama meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, informan mengatakan:

“Rangkaian kegiatan peringatan hari besar Islam di SMAN 7 Purworejo biasanya disemarakkan dengan beberapa lomba, seperti: lomba MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), Tartil Qur'an, lomba menyanyi lagu nasyid/ lagu Islami lainnya, dan lain sebagainya.”<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara diatas, diperoleh informasi bahwa rangkaian peringatan PHBI di SMA N 7 Purworejo biasanya

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, pada hari Jum'at, tanggal 23 Januari 2009.

<sup>15</sup> *Ibid.*,  
*JURNAL AL GHAZALI*  
*Vol 1, No. 2, Tahun 2018*

disemarakkan dengan beberapa lomba Islami agar lebih menarik bagi peserta didik.

c) Semarak Ramadhan.

SMAN 7 Purworejo tiap tahun pada bulan Ramadhan selalu mengadakan program semarak Ramadhan, yang kegiatan-kegiatannya meliputi:

(1) Buka puasa bersama anak-anak Panti Asuhan

Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mengenalkan peserta didik lebih dekat dengan anak-anak Panti Asuhan dan sebagai wujud berbagi kebahagiaan merayakan datangnya bulan suci Ramadhan.

(2) Mabit Ramadhan (Malam Bina Iman dan Taqwa).

Kegiatan tersebut bersifat sukarela dan diikuti bagi peserta didik muslim yang berminat. Kegiatan Mabit Ramadhan ini biasanya dilaksanakan pada malam Nuzulul Qur'an. Kegiatan-kegiatannya antara lain: *Muhasabah* (perenungan), *Mentoring* (kajian Islam dengan tema Ramadhan diselingi dengan pemutaran film Islami Ramadhan), buka puasa bersama, Shalat Magrib dan Shalat Subuh berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

(3) Pesantren Kilat.

Kegiatan Pesantren Kilat ini dilaksanakan selama satu minggu penuh dengan digilir perhari sebanyak dua kelas. Tempat pelaksanaannya bergantian, ada yang di masjid sekolah serta ada juga yang di aula sekolah (wisma budaya).

(4) Bazar dan Pasar Murah.

Kegiatan bazar ini dilaksanakan di luar sekolah, yang biasanya diadakan di desa-desa untuk meringankan beban masyarakat desa yang mayoritas miskin. Barang-barang yang dijual dalam kegiatan ini antara lain: sembako, pakaian pantas pakai, dan lain sebagainya.

(5) Pengumpulan dan pembagian Zakat Fitrah.

Pengumpulan Zakat Fitrah ini dilaksanakan di sekolah dalam rangkaian kegiatan semarak Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh panitia Zakat Fitrah yang diambil dari peserta didik dengan panduan dari bapak dan ibu guru. Adapun Zakat Fitrah yang telah terkumpul selanjutnya disalurkan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan dan berhak menerima.

Kegiatan pengumpulan dan pembagian Zakat Fitrah ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik dalam mengaplikasikan (praktek langsung) materi zakat yang sebelumnya pernah didapat dari proses pembelajaran di kelas. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk memupuk rasa solidaritas sosial.

(6) Pelaksanaan Shalat Idul Fitri.

Pelaksanaan Shalat Idul Fitri ini adalah sebagai penutup dari rangkaian kegiatan semarak Ramadhan.

d) Perayaan Idul Adha.

Penyelenggaraan kegiatan perayaan Idul Adha ini dimulai dengan kegiatan malam takbiran yang diikuti oleh pengurus OSIS dan pengurus Rohis. Pada pagi harinya diadakan pelaksanaan Shalat Idul Adha di aula sekolah (wisma budaya). Kegiatan selanjutnya diikuti dengan adanya pelaksanaan penyembelihan hewan kurban yakni hewan sapi dan kambing, yang diikuti oleh warga sekolah.

Kegiatan penyaluran daging hewan kurban tersebut dilaksanakan untuk melatih dan memupuk sikap kepedulian sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

**b. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan pada perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diberikan ruang yang seluas-luasnya untuk menciptakan iklim kondusif untuk belajar.

Pada umumnya kegiatan pembelajaran mencakup tiga hal, yakni: *pre-test*, proses dan *post-test*.

1) *Pre-test*

Kegiatan *pre-test* tersebut sangat membantu pendidik untuk mengetahui sejauhmana kemampuan awal peserta didiknya dan



menyiapkan mereka dalam kegiatan pembelajaran serta mengetahui dari mana proses pembelajaran harus dimulai.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI di kelas XII IPA-5, pendidik memulai kegiatan awal pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan lisan seputar materi atau pokok bahasan sebelumnya sebagai pre-test.<sup>16</sup>

## 2) Proses (kegiatan inti pembelajaran)

Proses disini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan KBM, yakni bagaimana tujuan-tujuan pembelajaran direalisasikan. Kegiatan inti pembelajaran ini mencakup beberapa langkah yang nantinya ditempuh oleh peserta didik, sedangkan pendidik bertindak sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryati informan mengatakan:

”Dalam mengajar masing-masing pendidik PAI menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda sesuai dengan pokok bahasan materi dan juga jenjang kelas. Beberapa pendekatan yang kami gunakan seperti: pendekatan keimanan, pendekatan pengamalan, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan. Sedangkan untuk metode yang digunakan antara saya dengan Pak Wasith juga cukup berbeda. Kalau saya lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan kalau Pak Wasith lebih bervariasi karena beliau masih muda banyak pengetahuan baru terutama di pendidikannya S3, jadinya metode yang dipakai sangat bermacam-macam.”<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Hasil observasi di kelas XII IPA-5 pada hari Sabtu, tanggal 24 Januari 2009.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Maryati pada hari Sabtu, tanggal 24 Januari 2009..

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa masing-masing pendidik PAI di SMA N 7 Purworejo menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda sesuai dengan pokok bahasan materi dan juga jenjang kelas.

Sumber belajar PAI atau bahan yang dipergunakan sebagian besar berasal dari buku pelajaran dan juga LKS. Untuk media yang digunakan juga cukup banyak dan bervariasi mulai dari papan white board dan spidol, VCD, komputer (khusus untuk kelas RSBI), laboratorium agama maupun media alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

### 3) *Post-test*

Kegiatan post-test dilaksanakan untuk membantu pendidik mengetahui sejauhmana peserta didik menguasai materi atau kompetensi yang telah disampaikan dan sebagai bahan acuan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

## c. **Kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran**

Peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo meliputi: peningkatan aktifitas dan kreatifitas, peningkatan disiplin sekolah, peningkatan motivasi belajar dan peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat.

### 1) Peningkatan aktifitas dan kreatifitas

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Karena itulah seharusnya peserta didik lebih diberi kebebasan dalam

beraktifitas dan berkreasi. Dalam pembelajaran, aktifitas dan kreatifitas peserta didik sangat penting bagi perkembangannya.<sup>18</sup>

Beberapa praktek pengalaman langsung yang pernah dilakukan antara lain: pelatihan Shalat Jenazah, menyelenggarakan pelatihan manasik haji, pelatihan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan tajwidnya dengan menggunakan media *software* (komputer), menyelenggarakan program tanam bibit di sekolah dan menonton film tentang lingkungan hidup terkait dengan materi PAI bertemakan lingkungan hidup serta pemberian tugas pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik untuk menghubungkan materi PAI dengan sesuatu yang ada di realita masyarakat seperti: mencari data di RT tentang pelanggaran perilaku asusila yang ada di wilayah tempat tinggal peserta didik.

Selain itu juga ada kegiatan keIslaman lain yang diselenggarakan oleh Rohis SMAN 7 Purworejo seperti: *Rihlah* (reflesing pembelajaran Islam dengan alam), yang proses pembelajarannya dilaksanakan di luar sekolah sebagai evaluasi program kegiatan Rohis. Sedangkan kegiatan keIslaman tambahan lainnya yakni penyelenggaraan penerbitan buletin *Al-Hijrah* dibawah pengawasan Rohis yang terbit dua kali dalam sebulan.

Kegiatan peningkatan aktifitas dan kreatifitas di SMAN 7 Purworejo walaupun belum terlaksana secara optimal, akan tetapi kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan cukup membuat peserta didik menjadi aktif dan terbiasa untuk kreatif.

## 2) Peningkatan disiplin sekolah

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hlm. 51.  
*JURNAL AL GHAZALI*  
*Vol 1, No. 2, Tahun 2018*

Disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib dimana peserta didik, pendidik maupun karyawan yang tergabung dalam instansi sekolah tersebut tunduk kepada peraturan sekolah dengan penuh kesadaran diri.<sup>19</sup> Dengan demikian persoalan disiplin tidak hanya berlaku bagi peserta didik saja akan tetapi untuk seluruh warga sekolah tersebut.

Dalam peningkatan disiplin, SMAN 7 Purworejo menetapkan peraturan sekolah yakni kehadiran masuk mulai pukul 06.30, yang sebelumnya telah disetujui dan dimusyawarahkan kepada orang tua peserta didik. Untuk mendisiplinkan peserta didik, sekolah dalam hal ini para pendidik selain memberikan teladan juga memperingatkan peserta didik secara langsung serta menerapkan sanksi yang bersifat *edukatif*.

### 3) Peningkatan motivasi belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan dapat belajar dengan sungguh-sungguh apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi belajar sangat berperan dan berpengaruh penting pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.<sup>20</sup> Oleh karena itu, pendidik harus mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### 4) Peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat

---

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 108.

<sup>20</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hlm. 91.

Pada hakikatnya, adanya hubungan antara sekolah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Dalam implementasi KTSP, hubungan sekolah dengan masyarakat perlu ditingkatkan terutama untuk mengembangkan potensi-potensi sekolah, daerah maupun peserta didik secara optimal.<sup>21</sup>

Dalam mengoptimalkan hubungan sekolah dengan masyarakat, pendidik perlu mengajak peserta didiknya untuk terjun langsung ke masyarakat sekitar sekolah sebagai wujud proses pembelajaran bermasyarakat. Dengan melibatkan masyarakat maka peserta didik akan mengenal sumber belajar dan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Bentuk hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat dapat dilihat dari adanya penyelenggaraan kegiatan sosial oleh SMAN 7 Purworejo seperti: kegiatan bakti sosial, pasar murah, pembagian Zakat Fitrah dan pembagian daging kurban kepada masyarakat.

### **3. Hasil Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI**

Dari hasil observasi dan wawancara, keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan tersebut di atas makin meningkat dari tahun ke tahun. Bentuk keberhasilannya jika diklasifikasikan adalah sebagai berikut:

#### **a. Aspek Kognitif**

Keberhasilan dalam aspek kognitif lebih pada hal-hal yang bersifat nalar dalam arti segala ilmu ataupun informasi yang dapat

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 22.

diterima otak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryati, informan mengatakan:

“Sebagian besar peserta didik mulai ada peningkatan dalam memahami materi PAI, yang terlihat dari ulangan harian maupun ulangan umum hasil belajar PAI mulai meningkat dari tahun ke tahun. Untuk kemampuan membaca Al-Qur’an, sebagian besar peserta didik juga sudah mulai lancar dan mengalami kemajuan yang baik, karena saya melihat dari pembiasaan kegiatan tadarus Al-Qur’an setiap hari Sabtu pagi dan menilai dari kegiatan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur’an) pada saat pembelajaran PAI di kelas. Adapun untuk hafalan doa-doa seperti doa sebelum belajar dan doa sesudah belajar, seluruh peserta didik sudah menguasainya karena saya biasakan berdoa setiap hari ketika ada pembelajaran PAI. Sedangkan untuk hafalan surat-surat pendek, peserta didik juga mulai ada peningkatan yang bagus, karena kalau saya mengajar, sebelum memulai pembelajaran, seluruh peserta didik saya minta untuk melafalkan surat-surat pendek.”<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa dengan adanya pembiasaan peserta didik dalam kegiatan tadarus Al-Qur’an setiap hari Sabtu pagi dan juga hafalan surat-surat pendek, menjadikan pengaruh yang signifikan yakni peningkatan dalam memahami materi PAI, khususnya materi kognitif PAI.

#### b. Aspek Afektif

Keberhasilan aspek afektif lebih kepada upaya pencapaian dari pelaksanaan evaluasi hal-hal yang bersifat rasa dan penghayatan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan yang menunjang untuk mencapai keberhasilan aspek afektif, terlihat dalam peningkatan

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Maryati pada hari Senin, tanggal 26 Januari 2009.

kesadaran jumlah peserta didik yang melaksanakan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah, peningkatan kesadaran peserta didik putri dalam mengenakan jilbab dan memakai seragam sekolah yang muslimah, serta adanya peningkatan kesadaran akan budaya kedisiplinan dalam hal ibadah, kehadiran di sekolah serta dalam mematuhi semua peraturan sekolah.<sup>23</sup>

c. Aspek Psikomotorik

Keberhasilan aspek psikomotorik lebih pada upaya pencapaian dari pelaksanaan aplikasi dua aspek di atas (aspek kognitif dan aspek afektif) yang berwujud gerak atau tingkah laku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryati informan mengatakan:

“Keberhasilan aspek psikomotorik terlihat dari adanya peningkatan kemajuan peserta didik dalam melakukan shalat dengan benar, baik itu gerakan maupun bacaannya, peningkatan kemajuan peserta didik dalam tertib belajar mandiri baik di sekolah maupun di rumah, peningkatan budaya sopan-santun juga mulai meningkat dengan adanya slogan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Selain itu, juga ada budaya saling menghargai ketika peserta didik sedang berpendapat dalam diskusi kelompok, lalu budaya tenggang rasa yang tercermin pada saat ada kegiatan PHBI, maka peserta didik yang beragama non-Islam ikut menghormati dengan tidak membuat gaduh. Sedangkan untuk jiwa kepedulian tercermin dari pelaksanaan pembagian Zakat Fitrah dan juga pembagian daging hewan kurban kepada masyarakat yang membutuhkan. Untuk budaya tanggung jawab tercermin pada saat peserta didik mengumpulkan tugas PR tepat pada waktunya dan lain sebagainya yang semuanya itu merupakan cerminan dari nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang sengaja diterapkan dan dibiasakan di lingkungan SMAN 7 Purworejo.”<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa dengan adanya budaya pembiasaan peserta didik dalam pelaksanaan

<sup>23</sup> Hasil observasi di SMA N 7 Purworejo pada hari Senin, tanggal 26 Januari 2009.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Maryati pada hari Selasa, tanggal 27 Januari 2009.

aspek kognitif dan afektif pembelajaran PAI, menjadikan keberhasilan pada aspek psikomotorik melalui pencapaian yang berwujud tingkah laku peserta didik.

#### **4. Pengaruh Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI Dari Peserta Didik Yang Non Muslim**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ratri (kelas XII IPA 2), salah satu pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo tentang pengaruh implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dari peserta didik yang non Muslim, informan mengatakan:

“Ketika kegiatan ke-Islaman sedang berlangsung, maka peserta didik yang beragama non-Islam juga mempunyai kegiatan di dalam kelas agama mereka. (Ada istilah kelas agama Katholik di sekolah kami). Di kelas agama Katholik tersebut, peserta didik yang beragama non-Islam juga mengikuti pembinaan. Begitu pula sebaliknya, jika peserta didik yang beragama non-Islam sedang merayakan Natal di aula sekolah, maka kami (peserta didik yang muslim) ikut menghormati dengan ikut menjaga ketertiban dan tidak mengganggu jalannya acara keagamaan mereka. Untuk tanggapan peserta didik yang beragama non-Islam dalam hal perasaan terancam-tirikan dalam kegiatan keagamaan di sekolah memang tidak terlihat, karena jumlah mereka (peserta didik non-Islam) adalah minoritas. Sedangkan jika dilihat dari sikapnya, tampak bahwa ada sikap saling menghormati dan saling tenggang rasa serta tidak saling ikut campur. Namun demikian, pada kegiatan tertentu seperti kegiatan pembagian daging hewan kurban dan pembagian Zakat Fitrah yang dikelola oleh Rohis dan OSIS SMAN 7 Purworejo, maka para pengurus OSIS yang beragama non-Islam tetap ikut membantu jalannya kegiatan tersebut dalam kapasitas yang sewajarnya.”<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diperoleh informasi bahwa pengaruh implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dari peserta didik yang non Muslim adalah munculnya sikap saling

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ratri (kelas XII IPA 2), salah satu pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, pada hari Selasa, tanggal 27 Januari 2009.



menghormati, tenggang rasa dan tidak saling mencampuri urusan keagamaan satu sama lainnya.

## 5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI

Upaya yang dilakukan oleh SMAN 7 Purworejo dalam menyelenggarakan kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI meskipun sudah dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, namun semua itu tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapannya.

### a. Faktor pendukung:<sup>26</sup>

- 1) Letak sekolah yang strategis dan fasilitas pendukung pembelajaran PAI yang cukup memadai.
- 2) Adanya dukungan dari kepala sekolah, seluruh pendidik dan karyawan SMAN 7 Purworejo.
- 3) Iklim sekolah yang kondusif, agamis, penuh tenggang rasa dan rasa kekeluargaan.
- 4) Adanya motivasi dari masing-masing wali kelas dalam mensupport segala bentuk kemajuan peserta didiknya.
- 5) Adanya komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat yang berkesinambungan dalam semua jenis kegiatan.

### b. Faktor Penghambat:<sup>27</sup>

- 1) Peserta didik yang *heterogen* dari latar belakang keluarga yang berbeda.
- 2) Kurangnya kesadaran beberapa peserta didik putri yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab.

---

<sup>26</sup> Hasil observasi di SMA N 7 Purworejo, pada hari Selasa, tanggal 27 Januari 2009.

<sup>27</sup> *Ibid.*,

- 3) Terbatasnya pembimbing dalam mengefektifkan kegiatan bimbingan baca Al-Qur'an di luar jam sekolah.
- 4) Adanya pengaruh pergaulan negatif dari luar sekolah serta media yang kurang mendidik.

## E. Kesimpulan

Implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo dikelompokkan menjadi tiga kelompok kegiatan, yaitu: kegiatan peningkatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI berupa: kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan. Untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yakni: *pre-test*, proses (kegiatan inti) serta *post-test*. Adapun untuk kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran berupa peningkatan aktifitas dan kreatifitas; peningkatan disiplin sekolah dengan teladan dari para pendidik; peningkatan motivasi belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (baik proses maupun hasil pembelajaran); dan peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelaksanaan kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini ditinjau dari berbagai aspek telah meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah menghasilkan kemajuan yang cukup signifikan. Keberhasilan tersebut karena didukung oleh beberapa faktor. Walaupun demikian, pelaksanaan kegiatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di SMAN 7 Purworejo ini juga belum bisa maksimal dikarenakan adanya kendala atau faktor penghambat yang datang dari beberapa aspek.

## Daftar Pustaka

Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004
- Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Tingkat Menengah*, Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, tahun 2003.

### **Web**

- Eko Kusumo Hsfci, “Definisi Sekolah Model”, dalam <https://www.scribd.com/presentation/368670995/1-Definisi-Sekolah-Model>, diakses pada hari Senin, 19 Januari 2009.

### **Hasil Observasi**

Hasil observasi di SMA N 7 Purworejo, pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2009.

Hasil observasi di kelas XII IPA-5 pada hari Sabtu, tanggal 24 Januari 2009.

Hasil observasi di SMA N 7 Purworejo pada hari Senin, tanggal 26 Januari 2009.

Hasil observasi di SMA N 7 Purworejo, pada hari Selasa, tanggal 27 Januari 2009.

### **Hasil Dokumentasi**

Dokumentasi SMAN 7 Purworejo; hasil Surat Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/1259 tanggal 12 Desember 2002 tentang *Penunjukan Sekolah Model Pembelajaran PAI di Kabupaten Purworejo*, hlm. 1, yang dikutip pada hari Rabu, 21 Januari 2009.

### **Hasil Wawancara**

Hasil wawancara dengan Bapak Suyoto, selaku Waka Kesiswaan SMAN 7 Purworejo, pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2009.

Hasil wawancara dengan Beti salah seorang petugas TU SMAN 7 Purworejo pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2009.

Hasil wawancara dengan Ibu Maryati di SMA N 7 Purworejo, pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2009.

Hasil wawancara dengan Pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, pada hari Jum'at, tanggal 23 Januari 2009.

Hasil wawancara dengan Ibu Maryati pada hari Sabtu, tanggal 24 Januari 2009..

Hasil wawancara dengan Ibu Maryati pada hari Senin, tanggal 26 Januari 2009.

Hasil wawancara dengan Ibu Maryati pada hari Selasa, tanggal 27 Januari 2009.

Hasil wawancara dengan Ratri (kelas XII IPA 2), salah satu pengurus Rohis SMAN 7 Purworejo, pada hari Selasa, tanggal 27 Januari 2009.